

Penerapan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau

Siti Nurjannah^{1*}, Galuh Masyithoh², Arzyana Sunkar³, Ervival A.M Zuhud⁴

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

²Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

^{3,4}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

*Email : sitinurjannah48@gmail.com

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Hal ini menghasilkan luasan perkebunan kelapa sawit semakin meningkat. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia diwajibkan melakukan sertifikasi ISPO dan RSPO untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan. Salah satu prinsip yang harus dilakukan yaitu pengelolaan lingkungan hidup, sumberdaya alam, dan keanekaragaman hayati pada kawasan lindung atau areal konservasi tinggi (NKT). NKT merupakan salah satu instrument penilaian sertifikasi ISPO maupun RSPO. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis penerapan NKT dalam perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilakukan pada 7 perusahaan kelapa sawit Provinsi Riau dengan metode wawancara terpadu, analisis dokumen, dan melihat langsung di lapangan dengan melakukan inventarisasi potensi NKT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 6 dari 7 perusahaan telah melakukan kajian NKT, sedangkan satu diantaranya dilakukan penilaian NKT pada tahun 2017. Jenis NKT yang ditemukan yaitu NKT 1.2, NKT 1.3, NKT 4.1, NKT 4.2, NKT 4.3, NKT 5, dan NKT 6. Hasil pengamatan di lapangan sudah terdapat papan informasi pada beberapa NKT dan pengayaan jenis tumbuhan. Jenis NKT pada dokumen dan inventarisasi di lapangan menunjukkan hasil yang hampir sepadan. Hasil inventarisasi mamalia dan burung terdapat perbedaan karena pengambilan data pada tahun yang berbeda. Terdapat beberapa NKT 4 (sempadan sungai) masih ditanami kelapa sawit. Pengelolaan yang dilakukan pada areal sempadan sungai yaitu tidak dilakukan penanaman Kembali kelapa sawit, pengayaan jenis tumbuhan lokal, dan tidak menggunakan pupuk kimia.

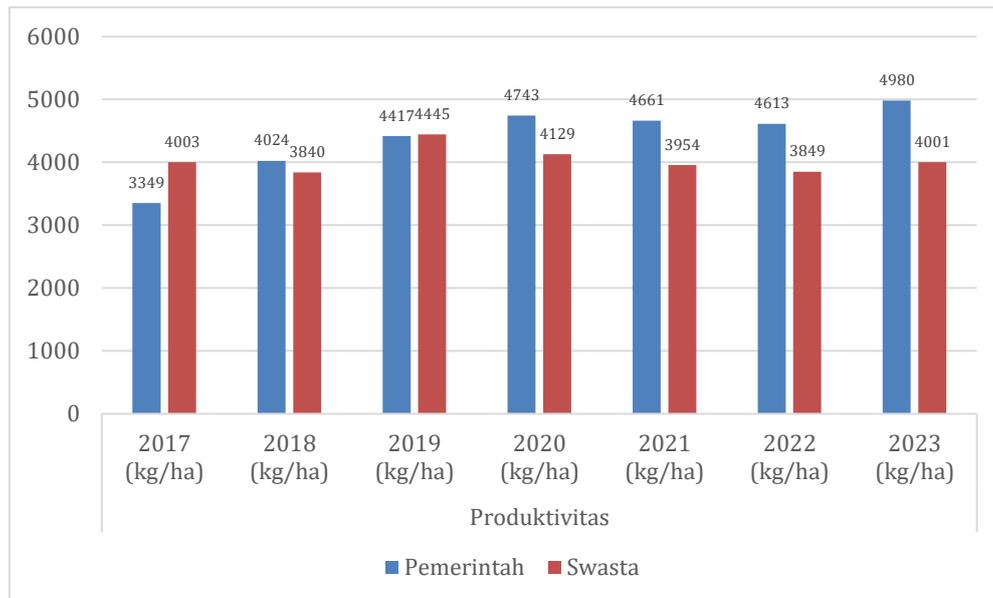
Kata kunci : kelapa sawit, NKT, Provinsi Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami perkembangan. Kelapa sawit mampu menyumbang dana APBN sebesar 9.11 miliar dollar [1] dan nilai ekspor kelapa sawit sangat penting, bahkan pada tahun 2013 nilai ekspor sekitar 19 dollar miliar

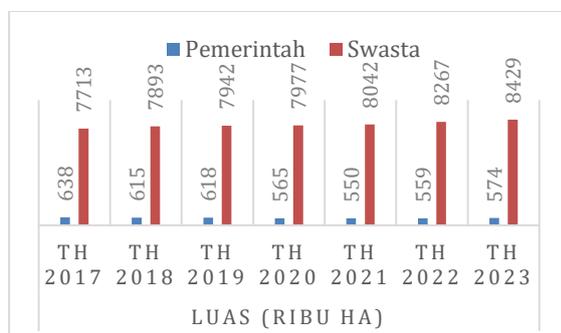
[2]. Pengembangan perkebunan kelapa sawit terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menurunkan angka kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi [3].

Produktifitas perkebunan kelapa sawit dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 terus berubah (Gambar 1).



Gambar 1 produktivitas hasil perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017-2023 [4]

Produktivitas kelapa sawit sempat menurun pada tahun 2022, hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain kurangnya tenaga kerja pasca covid-19, cuaca buruk, dan tingginya harga pupuk [5]. Merosotnya produktivitas berakibat turunnya CPO di Indonesia. Data GAPKI menunjukkan pada tahun 2021 CPO mengalami penurunan sebesar 3.78 juta ton. Meskipun produktivitas turun, namun luasan Perkebunan kelapa sawit terus meningkat (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan luasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia [4]

Luas areal perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh perkebunan besar swasta. Sebesar 8,58 juta hektar atau 56 persen perkebunan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan swasta; diikuti perkebunan rakyat yang menguasai 6,21 juta hektar atau 40,51 persen perkebunan kelapa sawit; serta sisanya 0,55 juta hektar atau 3,57 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara [6].

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit saat ini masih belum dianggap berhasil karena perubahan tutupan lahan dan konservasi keanekaragaman hayati yang belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satu konsep yang hadir dalam pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan adalah adanya areal dengan nilai konservasi tinggi atau NKT. Keberadaan NKT diharapkan dapat menurunkan pendapat negatif yang beredar saat ini akibat dari pembukaan perkebunan kelapa sawit [7]. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis penerapan nilai NKT pada perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau.

METODE

Penelitian dilaksanakan tahun 2016 pada 7 (tujuh) perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau. Jenis data yang diambil pada saat penelitian yaitu jenis NKT dan fungsi NKT. Pengambilan data menggunakan metode wawancara terpadu kepada pengelola, analisis dokumen, dan *groundcheck*.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode terbuka kepada pengelola Perkebunan dengan menggunakan panduan wawancara. Data yang diambil yaitu terkait Jenis, tahun pembentukan NKT, luasan, dan kegiatan yang dilakukan.

2. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan NKT, jenis NKT, tahun pembentukan atau penilaian, luasan, dan asal usul tim penilai.

3. Groundcheck

Kegiatan *groundcheck* digunakan untuk menganalisis kesesuaian antara hasil wawancara dan analisis dokumen dengan kondisi di lapangan. Pada saat *groundcheck*, jenis data yang diambil yaitu papan informasi, jenis tumbuhan dan satwaliar (burung dan mamalia).

Analisis Data

Hasil wawancara dan dokumen dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan *groundcheck* dianalisis berdasarkan hasil inventarisasi jenis tumbuhan dan satwaliar (nama jenis, nama status perlindungan, kesesuaian data di dokumen dengan di lapangan). Hasil *groundcheck* digunakan untuk melihat kesesuaian jenis NKT yang sudah diterapkan oleh Perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Jenis NKT

Areal NKT pada setiap lokasi memiliki jenis yang berbeda-beda (Tabel 1). Sebagian besar areal NKT merupakan NKT 4. Hal ini dibuktikan dengan adanya sempadan sungai, namun sudah ada penanaman kelapa sawit. Kegiatan pemanenan masih dilakukan namun dilarang untuk penanaman sawit kembali. Hal ini karena munculnya peraturan mengenai NKT yang tertera pada ISPO/RSPO. Tujuan pembentukan RSPO adalah untuk mendorong perluasan sektor kelapa sawit yang lebih “bertanggung jawab” untuk memenuhi permintaan minyak dan lemak kelapa sawit global yang berlipat ganda dalam kurun waktu 20 tahun kedepan.

Tabel 1. Areal NKT di setiap lokasi berdasarkan

No	Nama PT	Tahun sertifikasi	Jenis NKT	Dokumen	Tim Penilai	Keterangan	Bukti Lainnya
1	PT A	2013	NKT 1.2	√	Eksternal	Ada	Papan informasi
			NKT 4.1			Ada	Papan informasi
			NKT 6			Ada	X
2	PT B	2013	NKT 4.1	√	Eksternal	Ada	X
3	PT C	2013	NKT 1.2	X	X	Ada	Papan informasi
			NKT 4.1			X	Ada

			NKT 4.3	X	X	Ada	Papan informasi
4	PT D	2013	NKT. 1.4	√	Eksternal	Potensial ada	
			NKT 4.1	√		Ada	Papan informasi
			NKT 4.2	√		Ada	Papan informasi
			NKT 5	√		Ada	X
			NKT 6	√		Ada	X
5	PT E	2014	Tidak ada	X	X	X	X
6	PT F	2014	NKT 4.1	√	Eksternal	Ada	X
7	PT G	2014	NKT 1.3		Eksternal	Ada	Papan informasi
			NKT 4.1			Ada	
			NKT 6			Ada	

RSPO digunakan untuk menetapkan standar baku produksi dan pemanfaatan minyak kelapa sawit berkelanjutan (*sustainable palm oil/SPO*) serta mendukung perdagangan minyak kelapa sawit tanpa merusak lingkungan. Peraturan tentang perkebunan kelapa sawit berkelanjutan juga termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian RI nomor 38 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia yang mewajibkan semua perusahaan perkebunan sawit besar wajib melakukan kegiatan sertifikasi ISPO. Kriteria untuk pengelolaan lingkungan hidup, sumberdaya alam, dan keanekaragaman hayati termuat pada pasal 3, salah satu cakupan yang dinilai yaitu adanya kawasan lindung dan areal bernilai konservasi tinggi.

Sistem sertifikasi ISPO merupakan instrumen untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan nasional di Indonesia dan bagian dari kepesertaan Indonesia untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan-tujuan pembangunan global *Sustainable Development Goals* 2030 [8].

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bahwa tidak semua Perusahaan sawit pada tahun 2017 sudah melakukan kegiatan sertifikasi untuk menentukan areal NKT, yaitu di lokasi E. Pihak Perusahaan menjelaskan bahwa proses sertifikasi akan dilaksanakan pada tahun 2018. Meskipun belum melakukan kegiatan sertifikasi, lokasi E memiliki dokumen AMDAL yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan Perkebunan secara lestari dan berkelanjutan. Dokumen AMDAL yang dimiliki oleh lokasi E juga menyebutkan akan dilakukannya kegiatan perlindungan pada areal NKT. Kegiatan sertifikasi NKT dilakukan oleh pihak eksternal, hal ini bertujuan untuk menghindari konflik kepentingan dan menunjukkan pengelolaan Perkebunan kelapa sawit benar-benar dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada. Meskipun begitu ada satu lokasi, yaitu pada lokasi C belum bisa menunjukkan dokumen NKT, namun pada saat groundcheck di lapangan sudah tersedia papan informasi yang menunjukkan bahwa terdapat areal NKT.

Papan informasi penting digunakan untuk meningkatkan kesadaran pekerja perkebunan kelapa sawit dan masyarakat sekitar bahwa terdapat areal yang memiliki nilai konservasi tinggi yang harus dijaga keberadaannya dan meminimalisir kegiatan yang tidak diinginkan seperti illegal logging, perburuan satwaliar, dan pembukaan areal.

2. Fungsi NKT

Terdapat 8 jenis NKT yang teridentifikasi di lokasi penelitian, yaitu NKT 1.2, NKT 1.3, NKT 4.1, NKT 4.2, NKT 4.3, NKT 5, dan NKT 6. (Tabel 2). Hasil temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian antara jenis NKT dan hasil inventarisasi potensi di lapangan.

Tabel 2. Kesesuaian jenis NKT di dokumen dengan hasil groundcheck

No	Jenis NKT	Definisi	Lokasi	Hasil Temuan di Lapangan	Keterangan
1	1.2	Spesies Hampir Punah	A, B	Terdapat spesies mamalia yang masuk dalam redlist IUCN <i>Critically Endangered</i> (CR) di PT A, tidak ditemukan spesies kategori CR di lokasi PT B	PT A : Sesuai dengan dokumen PT B : berbeda dengan dokumen
2	1.3	Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup.	G A, B	Terdapat mamalia yang populasinya terancam Terdapat spesies mamalia dan burung yang masuk kategori NKT 1.3, namun dalam dokumen tidak disebutkan	Sesuai dengan dokumen Terdapat perbedaan antara temuan di lapangan dengan dokumen yang ada di PT A dan PT B
3	1.4	Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer	D	Terdapat spesies mamalia seperti babi hutan (<i>Sus scrofa</i>) dan tikus belukar	Sesuai dengan dokumen
4	4.1	Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir	A,B,C,D,F,G	ditemukan sungai, dengan kondisi sempadan sungai yang berbeda-beda	Sesuai dengan dokumen
5	4.2	Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi	D	sungai, sempadan sungai	Sesuai dengan dokumen
6	4.3	Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya	C	sungai, sempadan sungai	Sesuai dengan dokumen

		Kebakaran Hutan atau Lahan				
7	5	Kawasan yang Mempunyai Penting untuk Kebutuhan Masyarakat Lokal	Alam yang Fungsi Pemenuhan Dasar	D	sempadan sungai, tidak ada jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, namun sungai digunakan untuk mencari ikan masyarakat sekitar	Sesuai dengan dokumen
8	6	Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Tradisional Lokal	Budaya Komunitas	A,D,G	Hasil wawancara dan temuan di lapangan, identitas budaya yang dimaksud adalah adanya pohon sialang, salah satu jenis pohon yang digunakan sebagai sarang lebah madu	Sesuai dengan dokumen

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis NKT pada dokumen dan hasil wawancara sesuai dengan pengecekan langsung di lapangan. Hasil inventarisasi jenis tumbuhan tidak ditemukan jenis yang masuk pada daftar spesies hampir punah, namun pada satwaliar ditemukan beberapa jenis mamalia dan burung yang masuk dalam kategori NKT 1.2 atau NKT 1.3. Monyet beruk (*Macaca nemestrina*) masuk ke dalam NKT 1.2 karena masuk ke dalam kategori *Critically Endangered (CR)*. Hanya spesies yang masuk dalam daftar Red List IUCN sebagai CR atau memenuhi kriteria CR dalam penentuan NKT 1.2. [9].

Ditemukan jenis mamalia dan yang masuk ke dalam NKT 1.3 yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), monyet beruk (*Macaca nemestrina*), betet ekor panjang (*Psittacula longicauda*), dan kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Red List IUCN mencatat bahwa *M.fascicularis* dan *M.nemestrina* masuk ke dalam kategori Endangered (EN), *P. longicauda* dan *A.*

javanicus masuk dalam kategori Vulnerable (VU). Populasi spesies yang perlu dipertimbangkan dalam NKT 1.3 termasuk semua spesies yang diidentifikasi dalam NKT 1.2 dan spesies lain yang dianggap terancam (*endangered*), rentan (*vulnerable*), penyebaran terbatas (pada suatu pulau atau bagian darinya) atau dilindungi oleh Pemerintah Indonesia (*protected species*).

NKT 4 ditemukan hampir pada semua lokasi. Identifikasi NKT 4 berdasarkan keberadaan sungai yang memiliki lebar 5 sampai 10 meter. Pengelolaan yang dilakukan yaitu dengan tidak ada penanaman sawit dalam jarak 10 m dari pinggir sungai [10]. Apabila saat ini sudah ada kegiatan penanaman, namun tidak diperbolehkan untuk penanaman kelapa sawit Kembali. Selain itu tidak menggunakan pupuk kimia di sepanjang sempadan sungai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 7 perkebunan kelapa sawit

telah melakukan kegiatan sertifikasi NKT. Kegiatan pemantauan sudah dilakukan dengan melakukan tata batas, pembuatan papan informasi jenis NKT, pembuatan papan larangan, dan pengayaan spesies tumbuhan. Terdapat beberapa perbedaan hasil temuan satwaliar baik mamalia atau burung pada beberapa lokasi. Hal ini disebabkan waktu perbedaan tahun pengambilan data. Meskipun beberapa areal sempadan sungai merupakan kebun sawit, namun tidak boleh ada lagi kegiatan penanaman kembali kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J.G. Saragih JG. “Cap buruk perkebunan sawit: berawal dan berakhir dari penataan ruang”. *Penataan Ruang dan Pengelolaan Sumberdaya* 26: 49-72, 2011
- [2] T. Rumondang. “Transforming the market to make sustainable palm oil the norm”. *RSPO General Lecture UNRI, 18 Januari 2017*. Pekanbaru: RSPO. 2017
- [3] D.A. Wahyunto, D. Pitono, M. Sarwan, “Prospek pemanfaatan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia”. *J Perspektif* 12 (1), pp 11-22, 2013
- [4] Ditjenbun, “Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023”, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022
- [5] N. Nafisah, F. Amanta, “ Produktivitas Kelapa Sawit Tetap Terbatas Seiring Melonjaknya Harga Minyak Goreng di Indonesia”, CIPS, Ringkasan Kebijakan No 12, 2022
- [6] BPS, “Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022”, BPS, Vol 16, 2023
- [7] S. Nurjannah, E.A.M. Zuhud, A. Sunkar, “Peran Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Bagi Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau”, *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* Vol. 3 No. 1, pp: 68-77, 2016
- [8] Ditjenbun, “ Sertifikasi ISPO, Bentuk Penguatan dan Peningkatan Keberterimaan Produk Kelapa Sawit Indonesia Secara Global”, <https://ditjenbun.pertanian.go.id/sertifikasi-ispo-bentuk-penguatan-dan-peningkatan-keberterimaan-produk-kelapa-sawit-indonesia-secara-global/>, 2022 (diakses pada 15 Oktober 2023)
- [9] [HCV-RN) High Conservation Value Resource Network, “Common Guidance for the Identification of High Conservation Value”, Proforest, 2013
- [10] RSPO, “Dokumen Panduan untuk Pekebun dalam Mengelola Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada Perkebunan Sawit yang Sudah Berdiri”, RSPO, 2022